

FATALISME DALAM PERSPEKTIF TASAWUF SYAĪKH

IBNU ‘AṬĀ’ILLĀH AS-SAKANDARĪ



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan oleh :

M. Salis Muslimin

NIM : 16510029

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-753/Un.02/DU/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : Fatalisme dalam Perspektif Tasawuf Syaikh Ibnu Atha'illah al-Sakandari

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. SALIS MUSLIMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16510029
Telah diujikan pada : Senin, 17 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 60c360560724f



Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60c3084f782e5



Penguji III

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 60c188fe95fe0



Yogyakarta, 17 Mei 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60c6cd88871fb



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Salis Muslimin

NIM : 16510029

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Fatalisme dalam Perspektif Tasawuf Syaikh Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 April 2021

Pembimbing,

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Salis Muslimin
NIM : 16510029
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Mangga No. 1 RT 03 RW 02 Ds. Tlogo Kec. Kanigoro
Kab. Blitar
Judul Skripsi : Fatalisme dalam Perspektif Tasawuf Syaikh Ibnu
'Atha'illah al-Sakandari

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya seluruhnya adalah bukan karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan,



M. Salis Muslimin
16510029

Halaman Persembahan

Penulisan karya tulis dengan judul *Fatalisme dalam Perspektif Tasawuf Syaikh Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī* ini, penulis persembahkan untuk *Almarhumah Siti Khoiriyah binti Ahmad Kholil*, yang telah bersedia fatalis sebagai media Allāh untuk melahirkan penulis sebagai seorang manusia dan sebagai anaknya yang ketiga dengan selamat.

Penulisan karya tulis ini juga penulis persembahkan untuk *Basarudin bin Abdul Kadir*. Karena *'kesunyian'*nya adalah sebuah bentuk fatalis kepada Allāh, penulis mendapati wujud kasih sayang Allāh dalam kondisi sebagai *Bapak* dan *Seorang Manusia* yang menjadikan penulis sebagai *yang ketiga adalah manusia selamat*.



MOTTO

“Semper Paratus”

Sabar berasal dari kata ‘al-āshbar’ yang berarti target sasaran anak panah. Maka, manusia yang sabar adalah yang menjadikan dirinya sebagai sasaran anak panah takdir Tuhan.

-Syaikh Ibnu ‘Atā’illāh as-Sakandarī-

A puppet was free, as long as he loves his strings.

-Anonymous-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	A
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wau	w	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis "t" atau "h".

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

كَتَبَ	Fathah	Ditulis Ditulis	A Kataba
قَوِي	Kasrah	Ditulis Ditulis	i Qawī
يُكْرَمُ	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yukramū

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyyah
fathah + ya'mati قَوِي	Ditulis Ditulis	A Qawa
kasrah+ ya'mati كَرِيمٌ	Ditulis Ditulis	I Karīm
dammah + wawu mati فُرُوعٌ	Ditulis Ditulis	u furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْلُ	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الآنتم	Ditulis	A'antum
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan hurul “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القَمَرُ	Ditulis	Al-Qomar
الْقِيَّاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah

Ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “*el*” nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams
-----------	---------	-----------

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
------------	---------	----------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh :

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
السَّيِّدُ سَابِقُ	Ditulis	as-Syayid Sābiq

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi namun huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapitalis seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Qul Huwāllāhu Āhad

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat didalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Alhāmdulillāh Rabbī al-Ālamin, segala puji dan juga syukur yang mendalam hanya untuk Allāh Swt. *Tiada tempat kembali selain Allāh Swt.* Ungkapan yang tiada henti selalu tertujukan kepada Allāh, atas segala keadaan, kondisi, dan juga perasaan yang telah dianugerahkan kepada seluruh yang di cintai-Nya. Segala *forma, rasa, dan ma'rifah* hanyalah dari-Nya. Kerinduan dan juga harapan perjumpaan selalu untuk-Nya, *Allāh azza wa jālla*. Kasih sayang serta kemuliaan selalu tertujukan untuk baginda *Nabi Muhammad SAW*, yang tiada henti selalu mendoakan umatnya dari awal hingga akhir.

Penulisan ini bukanlah sekedar syarat kelulusan dari universitas tempat penulis mencari dan memahami ilmu. Bagi penulis, penulisan penelitian ini merupakan salah satu kasih sayang Allāh kepada penulis untuk memahami makna-makna-Nya dalam mengarungi semesta yang tiada habisnya. Tak lupa penulisan penelitian ini tak akan pernah sampai pada detik ini tanpa adanya dukungan dan juga campur tangan manusia-manusia lain yang *terridhā'i* oleh Allāh untuk ikut andil dalam proses penulis menyelesaikan penulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih antara lain, kepada :

1. Kedua orang tua penulis, *Basarudin bin Abdul Kadir* serta *Siti Khoiriyah binti Ahmad Kholil*. Yang senantiasa memberikan pelajaran hidup tanpa sedikitpun mengucap kata-kata motivasi, yang senantiasa memberikan *daya, cipta, dan rasa* untuk penulis hingga penulis menjadi manusia yang utuh hingga sekarang ini.
2. Kedua saudara penulis, yang kebetulan lahir terlebih dahulu dari penulis, sehingga penulis terpaksa memanggil *Mas*, yaitu *M. Khoiruddin* dan juga *M.*

Khoirul Anam. Atas kondisi hubungan persaudaran tersebut membuat penulis memahami hakikat manusia sebagai seorang laki-laki dan juga membuat penulis merasa bahwasanya hirarki itu memang perlu adanya demi kelangsungan kehidupan dari Allāh.

3. Untuk para guru penulis, dari pendidikan dasar hingga menengah atas, para guru ngaji, dan juga pak kyai desa penulis, yang telah meluangkan dan memahamkan kepada penulis sedikit pengetahuannya mengenai kondisi fatalistik murni *ala* kultur desa yang sangat indah.
4. Kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai dari Rektorat pusat yang sekarang menjabat hingga seluruh komponennya terutama pada Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.
5. Kepada dosen-dosen penulis yang membantu penulis hingga mencapai paham fatalisme murni, Bapak K.H. Dr. Shofiyullah Muzammil, M. Ag sebagai dosen pemimbing akademik yang merangkap sebagai dosen pemimbing tugas akhir, melalui beliau akhirnya penulis memantapkan ke-fatalistik-an ini. Bapak H. Zuhri, yang telah memercikkan istilah 'Fatalisme' kepada penulis. Bapak Novian Widhiadarma yang menunjukkan sintesa filosofis fatalis antara praktik dengan teori dalam kehidupan. Dan juga dosen-dosen lain yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.
6. Kepada teman-teman 'Jogja' penulis, M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina bin Mufrad sebagai saudara penulis dalam mengarungi *Rububiyyāh* dan *Ubudiyyāh*. Ahmad Bagus Nur Akbar yang merupakan teman 'Otong' penulis dalam menjadi

manusia di Jogja. Serta Febri Mutamak Billah beserta sanak rusak saudaranya yang telah memperlihatkan kepolosan manusia dalam menghadapi kehidupan ketika di Jogja.

7. Untuk teman-teman studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016, La Ode Ilham si Nietzsche Gagal, Hedi Si Soliter, Ammar Mahir Makassar, Wendi the Bodat, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
8. Teman-teman Blitar-Jogja penulis yang menjadi lebih dari teman ketika di Jogja dan menjadi biasa teman ketika di Blitar yang tentu tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
9. Terakhir, karena penulis berharap menjadi yang terakhir sehingga penulis bisa menjalankan fatalis murni dan segera mengalami perjumpaan kepada Allāh. ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada *Angela Certa Anisya* yang telah berarti, menyokong, serta memberikan *budi* dan *daya* kepada penulis.

Akhir kata penulis sadar akan keadaan penulis sendiri oleh sebab itu adanya saran dan masukan sangat penulis terima dengan fatalis yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 20 April 2021



M. Salis Muslimin

ABSTRAK

Fatalisme yang merupakan paham atau pandangan tentang segala hal ditentukan oleh takdir (fatum) menjadi problematis ketika dipahami sebagai cara pandang menyikapi kejadian atau realitas kehidupan. Namun dalam paham filsafat, teologi, dan tasawuf terdapat pengertian serta aktualisasi tersendiri mengenai fatalisme ini secara berbeda-beda. Corak fatalisme dalam filsafat adalah lebih memahami realitas secara deterministik dengan hubungan kausalitas secara natural. Dalam teologi fatalisme lebih kepada perdebatan tentang perbuatan hamba yang mengarah kepada konsep free will dan predestinasi sebagai bentuk relasi sebuah kejadian antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan dalam tasawuf, fatalisme lebih terarah kepada hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan memahami metode-metode dan maqām-maqām dalam tasawuf sebagai sarana penyucian jiwa manusia. Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, sebagai seorang sufi yang memiliki pandangan khas terhadap fatalisme dalam corak tasawufnya, diketahui secara sederhana bahwa fatalisme adalah sebuah paham yang benar dalam menyikapi realitas kehidupan. Kemudian, apakah benar fatalisme Ibnu ‘Athā’illāh dapat dipahami dan digunakan pada kehidupan modern manusia sekarang ini, dengan segala macam dinamika dan masalah yang terjadi.

Fatalisme dalam tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh dapat ditelusuri melalui karya-karyanya yaitu dalam kitab *al-Hikam*, *Tāj al-‘Ārus al-Hāwī lī Tāhdzīb An-Nufus*, *Lāthaif al-Minan fi Manāqib al-Syaikh Abī al-Ābbas al-Mursī wa Syaikh al-Syadzīlī Abi al-Hāsan*, dan *Al-Tānwīr fī Isqāth al-Tādbīr*. Dari peninjauan kitab-kitabnya menggunakan metode deskriptif-analisis, fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh dapat ditelusuri dan diteliti sebagai langkah untuk menemukan bagaimana fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh yang sebenarnya baik secara teori maupun aktualisasinya terhadap kehidupan.

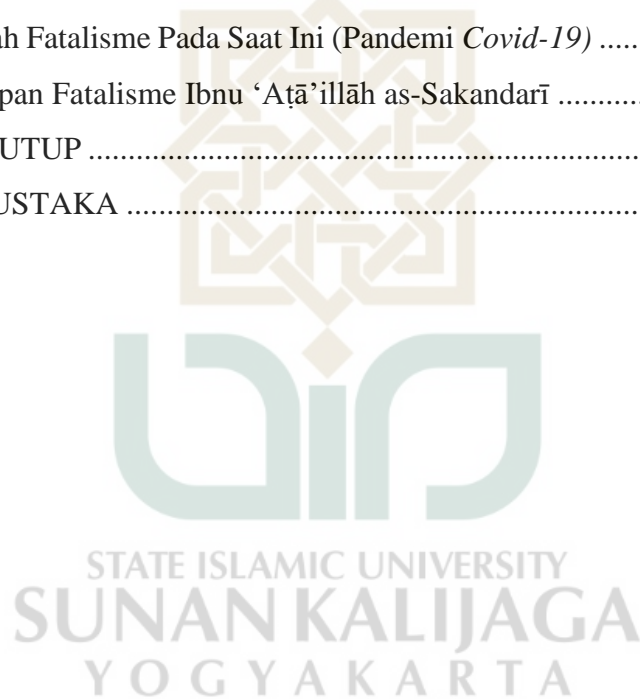
Pada akhirnya penelitian fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh ini menemukan bahwa secara sederhana fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh adalah bentuk penghambaan (ubudiyyāh) yang benar dalam wujud ridhā’ dan pasrah seorang manusia sebagai sarana memahami Tuhan dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Fatalisme menjadi sebuah kebijaksanaan dalam penghambaan seorang manusia. Fatalisme dalam tasawuf menjadi semacam syarat utama bagi para sufi untuk masuk dalam proses tasawuf hingga sampai pada kondisi ma’rifah sufi tersebut.

Kata Kunci : *Fatalisme, Tasawuf, Islam, Ridhā’, Penghambaan (Ubudiyyāh), Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.	vii
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Pengolahan data	13
F. Sistematika Penelitian	14
BAB II FATALISME DALAM FILSAFAT, TEOLOGI, DAN TASAWUF	17
A. Pandangan Fatalisme dalam Filsafat	20
1. Zeno	21
2. Epiktetus	24
3. Epikuros	27
B. Fatalisme dalam Teologi (Islam)	31
1. Qādarīyyāh dan Jābbarīyyāh	32
2. Al-Asy'arīyāh	36
3. Abū Hāmid Al-Ghāzāli	40
C. Fatalisme dalam Tasawuf	43

BAB III FATALISME SYAĪKH IBNU ‘AṬĀ’ILLĀH AS-SAKANDARĪ	53
A. Biografi Syaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	54
B. Pemikiran Tasawuf dan Karya-karyanya	60
1. Ajaran Pokok Tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	60
2. Maqāmāt Tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	64
3. Karya-karya Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	68
C. Fatalisme Syaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	70
BAB IV PENERAPAN FATALISME SYAĪKH IBNU ‘AṬĀ’ILLĀH AS-SAKANDARĪ	84
A. Masalah Fatalisme Pada Saat Ini (Pandemi <i>Covid-19</i>)	85
B. Penerapan Fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī	93
BAB V PENUTUP	101
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fatalisme adalah paham yang sering dijadikan alasan atas kemunduran dan tidak adanya perkembangan dari umat beragama, karena seolah menjadikan umat beragama khususnya umat Islam adalah umat manusia yang pesimistik dan tanpa keoptimisan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya, fatalisme juga ditemukan dalam pandangannya secara filosofis sebagai *way of life*, pada era *Helenisme*¹ seorang filsuf yang bernama *Epictetus* juga memiliki indikasi paham fatalisme dalam melihat dan menjalani kehidupan. Namun, Epictetus belum secara eksplisit memberikan pemikiran tentang fatalisme ini dengan jelas dan luas, dan dalam perkembangannya lebih dapat dikatakan kecerundungan kepada deterministik.

Dalam teologi agama-agama Samawi dan tradisi-tradisi Timur seperti Islam, Hinduisme dan Buddhisme bahkan Jainisme juga ditemukan adanya fatalisme. Dalam Islam sendiri konsep dan istilah fatalisme sangat terkait dengan

¹ *Helenisme* atau *hellenizen*=berbahasa Yunani. adalah zaman dimulainya babak baru dalam filsafat Yunani dari yang awalnya bersifat filsafat teoritis menjadi filsafat praktis. Setelah selesainya masa-masa Aristoteles yang Panjang, pada masa ini muncullah pemikiran baru dalam filsafat Yunani yang lebih bersifat etis dan bahkan mengandung unsur teologi, seperti model filsafat *Epikuros* dan *Zeno*. Lihat Dr. Harun Hadiwijoyo. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 54.

aliran teologi dan dalam tasawuf. Fatalisme dalam teologi dapat ditemukan pada salah satu aliran teologinya yaitu aliran Jābbarīyyāh.² Dalam aliran teologi Jābbarīyyāh tersebut dikatakan bahwasanya manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan.³ Adapun dalam tasawuf salah satu sufi yang menjabarkan fatalisme secara implisit adalah Syaikh Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī,⁴ sufi yang hidup sezaman dan merupakan murid dari Syaikh Abū āl-Hāsan Asy-Syadzīlī,⁵ dalam karya-karya sufistik beliau, salah satu kitab yang mengulas fatalisme dan juga laku spiritual tasawuf adalah *al-Hikam*, di dalamnya banyak ditemukan konsep-konsep fatalistik yang menarik. Selain itu dalam tasawuf sendiri secara umum, sering dijumpai konsep ini menjadi sebuah laku yang kental dilakukan oleh para sufi dan dalam keadaan itu ditemukan adanya ketenangan pribadi serta kondisi kehidupan yang optimistik, progresif, serta aktif oleh para sufi tersebut dalam praktiknya.

Penyelidikan tentang kondisi fatalistik sufisme ini selain yang penulis temukan dalam corak tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh, penulis juga menemukan

² Jābbarīyyāh adalah paham dalam Islam yang berkembang sejalan dengan paham Qadiriyyāh, yang secara umum kelompok penganut Jabariyah ini dikategorikan sebagai orang-orang yang fatalisme. Jabariyah sendiri diambil dari kata *Jabara* yang artinya adalah *Memaksa*. Lihat . Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 33-39.

³ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 33.

⁴ Ibnu ‘Aṭā’illāh diberi nama lengkap oleh orang tuanya dengan nama Muhammad Ibnu Abd’ al-Karīm Ibnu ‘Aṭā’illāh. Nama panjangnya yang biasa disebut adalah al-Shaikh al-Imam Taj al-din Abu al-fadl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abd al-Karim Ibnu Abd al-Rahman Ibnu Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Isha Ibnu al-Husein Ibnu ‘Aṭā’illāh al-Iskandari/al-Sakandari. Lihat Zuhri, “Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī Sosok dan Pemikirannya tentang Ma’rifat”, *Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi*. Vol. 3, No. 1. 2003. (Yogyakarta: FA Press), hlm. 92.

⁵ Abu al-Hasan asy-Syadzili, 593H, bernama lengkap Ali Ibnu Abdillah Ibnu Abdul Jabbar, adalah pendiri dari tarekat tasawuf Syadziliyah. Lihat Makmun Gharib, *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili*, terj. Oleh Asy’ari Khatib. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), hlm. 15.

berdasarkan pada sebuah konsepsi fatalistik seorang sufi bernama Syeikh Abdul Karim al-Jaili dalam kitabnya yaitu *Insan Kamil*, al-Jaili menjelaskan dalam kitab tersebut bahwa manusia merupakan bagian dari kehendak Allāh : “Kehendak manusia adalah bersifat kebaruan yang merupakan hasil dari inti kehendak itu sendiri atau kehendak Allāh.”⁶ Dari sedikit uraian oleh Abdul Karim al-Jaili tersebut bisa ditemukan bahwasanya fatalisme ini sangat dekat dengan para sufi. Selain konotasi terhadap kondisi mistiknya, proses ma’rifah seorang sufi membuat corak kehidupan serta pemikiran para sufi tersebut merupakan kondisi-kondisi yang fatalistik.

Namun, pada sisi lain para pemikir Barat yang cenderung kepada paham liberal dan kehendak bebasnya (*free will*) selalu menunjukkan bahwa fatalisme tersebut sebagai sebuah kesalahan dalam budaya Timur dan budaya Islam, khususnya fatalisme yang ada pada para sufi. Atas tudingan para pemikir Barat yang bebas tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kurangnya pemahaman lebih terhadap fatalisme dan juga adanya konotasi yang tidak sesuai terhadap pemahaman dan konsep fatalisme umat Islam terutama pada wilayah tasawuf di dalam Islam itu yang kemudian menjadikan tudingan-tudingan tersebut adalah benar bahwa umat Islam, terlebih yang mendalami tasawuf adalah mereka yang memiliki kondisi fatalisme yang negatif atau kondisi yang pesimistik, deterministik, dan pasif terhadap kehidupan.

⁶ Abdul Karim Al-Jaili. *Insan Kamil* terj. Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), hlm. 127-130.

Dapat ditemukan dari sedikit uraian sebelumnya sebuah fakta bahwa fatalisme juga terdapat dalam filsafat, yang mana selalu dan masih menjadi perdebatan, melihat corak rasional dan logis dari filsafat atau secara filosofis. Dalam filsafat terlebih filsafat Yunani klasik, seorang filsuf bernama *Zeno* dan aliran filsafat Stoa dapat ditemukan awal dikenalnya paham fatalisme secara luas dan lebih jelas dalam konteks filosofisnya. Dalam salah satu pemahannya tentang kehidupan, *Zeno* mengatakan kefatalistikannya dengan pernyataan bahwa :

*”Kemestian yang tetap. Kemestian itu sama dengan hukum alam dan serupa dengan Akal Tuhan. Kemestian yang tetap itu, yang tidak dapat dielakkan, adalah suatu karma yang dilekatkan Tuhan pada dunia ini untuk keselamatan dunia. Segala hal dalam dunia ini diatur dengan sebaik-baiknya, sehingga manusia boleh mempercayakan semuanya itu kepada Kuasa Tuhan”.*⁷

Pada akhirnya urgensi mengenai pembahasan fatalisme ini adalah bagaimana menghadapi pandangan yang mengatakan bahwa fatalisme, dan fatalisme dalam Islam yang sering menimbulkan permasalahan, narasi-narasi yang menyebutkan bahwa negara dengan mayoritas masyarakatnya adalah umat Islam, pada umumnya sering mengalami masalah kehidupan sosial-masyarakat dan keagamaan dengan rata-rata umat Islam pada negara tersebut memiliki keyakinan fatalisme yang tinggi dalam menjalani dan menghadapi kehidupan. Kondisi umat Islam yang beragam, ditambah dengan kondisi geografis umat Islam itu berada, juga memunculkan tingkat kefatalistikan yang berbeda. Salah satu contoh narasi fatalistik ini adalah terjadinya satu peristiwa yang menimpa umat Islam di Arab Saudi pada musim haji 2004 dimana terdapat sebuah

⁷ Sebagaimana dikutip dalam Moh. Hatta. *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 151-152.

peristiwa aksi saling dorong antar jemaah haji saat menjalani ibadah Haji pada waktu itu yang menewaskan sedikitnya 244 orang di Mina. Dalam peristiwa tersebut yang menjadi perhatian adalah pernyataan dari Menteri Urusan Haji Arab Saudi pada waktu itu, yaitu Iyad Madany : *“Semua upaya pencegahan dilakukan untuk mencegah insiden semacam ini, tetapi inilah kehendak Allāh.”* (*The Washington Post*, 1 Februari 2004). Ungkapan oleh Iyad Madany tersebut tidaklah sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Banyak media Barat yang kemudian menyatakan pada kejadian tersebut bahwa kondisi meninggalnya kurang lebih 244 orang tersebut adalah karena adanya paham fatalisme dalam tubuh Islam yang kental dan tinggi, sehingga seolah-olah upaya penyelamatan yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi tidaklah maksimal dan tidak bersungguh-sungguh yang kemudian berujung menyebabkan adanya korban jiwa dalam peristiwa tersebut.

Lebih lanjut, selain fenomena-fenomena yang terjadi karena adanya indikasi fatalisme. Penulis lebih berfokus pada konsep fatalisme dalam pandangan tasawuf Ibnu ‘Atā’illāh as-Sakandarī, yang mana banyak ditemukan konsep fatalisme dalam laku serta pemahaman tasawufnya. Harapan bahwa kajian tentang fatalisme ini nantinya dapat menganalisis secara utuh konsepsi fatalisme yang masih sering mengalami pergeseran konotasi dan menjadi sumber salah paham oleh mayoritas umat manusia dan umat antar beragama di dunia atas tuduhan kondisi pesimistik-deterministik umat Islam dan umat beragama tersebut. Sehingga kedepan, kajian fatalisme ini dapat memberikan sumbangan alternatif pemikiran yang terkait dengan konsep fatalisme secara

khusus dan fatalisme dari sudut pandang tasawuf yang lebih bersifat *mistik-spiritual* daripada fatalisme yang disalah pahami kepada pandangan pesimistik-deterministik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang merepresentasikan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana fatalisme dalam pandangan filsafat, teologi, dan tasawuf?
2. Bagaimana fatalisme Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī dan penerapannya dalam melihat serta menghadapi konteks kehidupan masyarakat Muslim saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali kembali konsep fatalisme secara mendasar, yaitu mencoba untuk memahami konteks makna dari fatalisme yang lebih sesuai. Selain itu penelitian ini juga untuk mengulas tawasuf dalam konsentrasinya terhadap persoalan fatalisme. Yang terjadi dalam umat beragama dan Islam pada khususnya mengalami salah paham dalam memahami konotasi atas fatalisme tersebut. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baru dalam dunia keagamaan dan pemikiran Islam tentang fatalisme yang lebih terbuka dan positif, terlebih dalam menghadapi kondisi pandemi seperti sekarang ini.

Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan pembacaan terhadap fatalisme yang lebih spesifik dalam konteks tasawuf, filosofis dan teologis. Sehingga adanya penelitian fatalisme ini diharapkan mampu sedikit memberi tambahan

pemikiran atas dogma terhadap konotasi fatalisme dalam Islam yang sering disalah pahami, dalam konteks lebih lanjut fatalisme dalam tasawuf merupakan *power of tasawuf* itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan sebuah jurnal dalam bahasa Inggris yaitu “*Islamic Fatalisme and The Clash of Civilizations: An Appraisal of a Contentious and Dubious Theory*” yang ditulis oleh Gabriel A. Acevedo⁸, penulis menemukan beberapa gesekan dalam jurnal tersebut dengan apa yang penulis teliti secara sederhana mengenai fatalisme. Pengalaman penulis ketika mempelajari Fatalisme dalam sudut pandang Islam, fatalisme memiliki warna yang lebih harmonis dan dinamis. Selain itu dalam kitab *Al-Hikam* karya Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, penulis banyak menemukan penjabaran yang lebih bermakna tentang fatalisme, walaupun fatalisme ini disampaikan dalam bahasa metamorfosa yang harus lebih teliti dan hati-hati saat memahaminya. Tinjauan pustaka selanjutnya yang membuat penulis lebih ingin memahami serta meneliti topik fatalisme ini adalah ditemukannya beberapa artikel dan jurnal yang membahas fatalisme dalam Islam adalah sebagai sumber *kejumudan* umat Islam dalam daya saingnya pada era sekarang ini, salah satunya adalah sebuah artikel dari *Middle East Forum; Are Muslims Fatalist?*⁹ oleh Daniel Pipes tahun 2015 yang menjabarkan bagaimana fatalisme dalam Islam sekarang ini.

⁸ Gabriel A. Acevedo. “Islamic Fatalism and the Clash of Civilizations: An Appraisal of a Contentious and Dubious Theory”, *Oxford*. Vol. 86. No. 4. 2008.

⁹ Daniel Pipes. “Are Muslims Fatalist?”, *Middle East Quarterly* Vol. 22, No. 4, 2015.

Dalam *The Problem Fatalist*¹⁰ oleh Helmer Ringgren tahun 1967, penulis menemukan pula sebuah konflik bias antara pemahaman *destiny* dan *fate* dalam pengertian dan makna yang lebih lanjut. Pemahaman antara determinis dan fatalis untuk mengidentifikasi umat beragama terutama penganut agama samawi dalam hal ini berkaitan dengan adanya praktik-praktik yang telah terjadi dan menimbulkan tanda tanya dalam rasio logika. Helmer Ringgren mengatakan juga bahwasanya *destiny* dalam pengertiannya lebih menekankan kepada konsep kenaturalan hidup yang berlanjut kepada determinisme, sedangkan untuk *fate* dapat dikatakan bahwa keyakinan ini muncul dengan dasar predeterminisme dan dapat dikatakan berakhir dengan fatalisme. Dalam keterangannya dikatakan bahwa kelompok Islam arab awal, orang-orang Mesir dan Persia lebih kepada konsep fate ini, kefatalistikan mereka dapat dijumpai pada karya sastra berupa syair-syair yang sudah ada secara turun-temurun pada mereka.

Helmer Ringgren dalam salah satu pembahasannya yang lain tentang fatalisme, yaitu *Islamic Fatalisme*¹¹ memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana fenomena fatalisme yang terjadi pada masyarakat pra-Islam arab. Menurut Helmer, kondisi yang terjadi pada masa tersebut adalah karena keadaan masyarakat arab yang nomaden kemudian kondisi alam yang keras membuat masyarakat arab sudah menerapkan fatalismenya. Dalam keadaan lain, turunnya Islam melalui Nabi Muhammad SAW seolah memberikan keadaan yang

¹⁰ Helmer Ringgren. (1967). "The Problem of Fatalisme", *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 2.

¹¹ Helmer Ringgren. (1967). "Islamic Fatalisme", *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 2.

semakin khas terhadap kondisi fatalisme mereka. Tujuan dari kehidupan yang mereka pahami terdapat pada istilah waktu.

Adapun penelitian tentang Ibnu ‘Aṭā’illāh ditulis oleh Zuhri dengan judul *Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī Sosok dan Pemikirannya tentang Ma’rifah* kaitan tentang Ibnu ‘Aṭā’illāh dan fatalisme dapat ditemukan sedikit saja. Menurut Zuhri, Ibnu ‘Aṭā’illāh cenderung memilih sikap yang fatalistik daripada liberalistik. Kecenderungan Ibnu ‘Aṭā’illāh yang fatalistik itu dapat ditemukan dalam pandangan Ibnu ‘Aṭā’illāh tentang konsep *al-majdzūb*.¹² Selain itu dalam sikap yang fatalistik ini menurut Zuhri tersebut adalah Ibnu ‘Aṭā’illāh lebih menekankan dalam prosesnya terhadap segala sesuatu daripada hasil, karena kaitan ini dalam tulisan Zuhri tersebut dapat dipahami kefatalistikan Ibnu ‘Aṭā’illāh belumlah dijelaskan secara luas.¹³ Dalam tulisan Zuhri tersebut penekanan Ibnu ‘Aṭā’illāh lebih kepada ke ma’rifah Ibnu ‘Aṭā’illāh dan juga bagaimana pandangannya terhadap persoalan teologi.

Dari sedikit pustaka yang peneliti sampaikan diatas, dapat dipahami bahwa persoalan fatalisme ini memiliki dua konsepsi ibaratnya dua belah mata pedang yang sama tajamnya. Dalam kondisi tertentu fatalisme benar adanya melalui paham spiritual yang benar. Namun, dalam sisi yang lain, fatalisme juga menjadi sebuah ketidak-benaran dalam kondisi tertentu. Dan dalam hal ini tulisan mapupun penelitian yang dapat memberikan alternatif atas pemahaman fatalisme yang sesuai pada konteks dan konotasinya belumlah ada.

¹² Zuhri. “Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī Sosok dan Pemikirannya tentang Ma’rifat”, *Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi*. Vol. 3 No. 1. 2003, hlm. 101.

¹³ Zuhri. “Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī Sosok dan Pemikirannya tentang Ma’rifat”, hlm. 101.

Penulis memang menemukan bahwasanya untuk tinjauan pustaka, terdapat sedikit kendala terkait pembahasan fatalisme secara luas, hal ini karena sedikitnya pembahasan tentang fatalisme. Fatalisme secara khusus dalam kasus keilmuannya selalu dalam informasi tentang paham teologi yang mana hanya menjelaskan tentang ke-pesimis-an manusia dalam menghadapi masalah kehidupan. Sedikit banyak uraian terhadap fatalisme masih kurang mampu meredam stigma umum terhadap paham fatalisme yang seolah menjadi dogma negatif ini. Penelitian ini berdasarkan pemilihan pustaka dan sumber-sumber yang telah dipilih dan terseleksi sedikit banyak mengungkapkan tentang fatalisme dengan penawaran yang lebih lunak dan manusiawi melalui jalan tasawuf.

E. Metode Penelitian

Penelitian sebuah karya ilmiah pada dasarnya memerlukan data dan metode yang sesuai, lengkap dan objektif serta teknik tertentu, sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk dalam penelitian ini. Maka dari itu metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pemahaman seutuhnya tentang pemikiran dari seorang tokoh yang dikaji. Dalam hal ini objek material dari penelitian ini adalah pemikiran tasawuf dari Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī, sedangkan obyek formalnya adalah konsep fatalisme. Penelitian kualitatif

lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metode deskriptif-analisis. Menurut Zuhri, pendekatan filosofis digunakan untuk memperoleh kebenaran mendasar terkait dengan ide-ide dasar atau gagasan fundamental terhadap persoalan yang dikaji.¹⁵ Dalam Fatalisme sendiri kebenaran mendasarnya telah mengalami pergeseran konotasi atau makna dalam penempatannya, sehingga mengalami pemahaman yang kabur tentang fatalisme. Fatalisme sebagai akar atas stigma dogmatis yang ditujukan kepada umat beragama terutama umat Islam, membuat penelitian ini mengurai kembali aspek-aspek fatalisme yang juga terdapat dalam rasionalitas penolak ajaran agama dalam sudut pandang praktik kehidupan ketika melihat problem fatalisme ini.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan menggunakan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep dari tokoh yang akan dikaji. Literatur-literatur yang berupa buku atau kitab, artikel dan jurnal menjadi sumber data untuk kemudian ditelaah secara mendalam dan seksama. Karya-karya Ibnu ‘Atā’illāh menjadi kunci utama analisis makna atau konsep dan pemikirannya tentang fatalisme. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis

5. ¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.

¹⁵ Zuhri, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2016), hlm.163-165.

yaitu, peneliti berupaya menguraikan kembali pemahaman yang diperoleh kemudian melakukan analisis kritis terhadap objek dari penelitian ini.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam pengambilan data-data dan sumber yang akan penulis gunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini meliputi beragam sumber dan data, maka dari itu peneliti memisahkan diantara sumber dan data-data tersebut menjadi dua yaitu;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama menjadi salah satu sumber data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang berhasil diseleksi dan akan digunakan untuk penelitian ini antara lain adalah *Kitab Al-Hikam*¹⁷, *Kitab Tāj Al-Ārus*¹⁸, dan *Kitab Al-Tānwir fī Isqāth al-Tādbir*¹⁹ yang merupakan karya-karya utama dari Syekh Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder berbentuk karya atau hasil intepretasi dari peneliti-peneliti tertentu terhadap pemikiran seorang tokoh. Data sekunder digunakan sebagai penafsiran,

¹⁶ Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 251-263.

¹⁷ Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarh al-Hikam Ibnu Athaillah al-Iskandari*. terj. Iman Firdaus, (Jakarta Selatan: Tuross, 2013).

¹⁸ Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, *Tāj al-‘Ārus al-Hāwi li Tāhdzib An-Nufus*. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017).

¹⁹ Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī. *Al-Tānwir fī Isqāth al-Tadbir*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006).

penjabaran, serta telaah makna yang lebih lanjut mengenai suatu objek kajian. Maka sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab atau buku, jurnal atau artikel yang relevan, yakni terkait dengan pandangan tasawuf Ibnu ‘Atā’illāh as-Sakandarī, dan juga tentang fatalisme secara umum. Salah satu sumber data sekunder adalah beberapa *Syārah* dari kitab-kitab Ibnu ‘Atā’illāh seperti kitab *Syārah al-Hikam: KH. Sholeh Darat*.²⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan menggunakan berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep tokoh yang akan dikaji. Literatur-literatur yang berupa buku atau kitab, artikel dan jurnal menjadi sumber data untuk kemudian dipahami secara mendalam dan seksama. Karya-karya Ibnu ‘Atā’illāh as-Sakandarī menjadi data utama atas penelitian ini. Selain itu, tulisan-tulisan atas pembahasan fatalisme juga menjadi data utama pula untuk mendapatkan pemahaman atas penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Fatalisme bisa dilihat dari segi filosofis, teologis dan tasawuf. Yang kemudian, penulis

²⁰ Sholeh Darat, *Syarāh Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*. terj. Miftahul Ulum, Agustin Mufarohah. (Depok: Penerbit Sahifa, 2016).

melakukan analisis mendalam terhadap konteks fatalisme dalam perspektif tasawuf untuk kemudian mendapatkan alternatif jawaban atas konteks tersebut. Penulis juga menggunakan metode interpretasi, yaitu suatu metode dalam sebuah penelitian dengan cara mengambil kesimpulan dan pemahaman penulis sendiri terhadap pendapat yang dikutip dari suatu rujukan lalu berusaha menangkap filsafat tersembunyi di dalamnya. Kemudian atas dasar pemahaman itu, penulis memberikan evaluasi kritis dan menyajikan alternatif yang lebih lengkap dan sesuai.²¹ Selain itu juga untuk mendeskripsikan jalan alternatif yang dapat diambil dari tasawuf terhadap fatalisme tersebut. Atau dalam pemahaman lain bisa dipahami sebagai sebuah proses untuk mengungkap konotasi fatalisme dalam area ke-filsafat-an. Sedangkan metode deskriptif-analisis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian dibutuhkan sebagai sebuah ringkasan maupun gambaran mengenai pembahasan yang akan dijabarkan peneliti dalam mengolah dan menyampaikan tentang penelitian tersebut. Penjabaran tersebut akan disajikan peneliti dalam 5 bab, diantaranya yakni:

²¹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 110.

Bab I dalam penulisan penelitian ini, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode, dan sistematika penulisan yang peneliti uraikan dalam penelitian ini

Bab II dalam penulisan penelitian ini akan menjabarkan bagaimana konsep fatalisme secara umum. Selain itu dalam bab ini peneliti akan mencoba menjabarkan bagaimana fatalisme secara historis dalam pandangan filosofis pada era-era awal Yunani serta dalam konteks teologi Islam yang dapat dikatakan adanya perbedaan dan perang argumen dalam fatalisme ini berada pada ranah teologis, terutama aliran teologi Islam.

Bab III dalam penulisan penelitian ini akan berfokus kepada pandangan para sufi dalam memberikan alternatif untuk memahami fatalisme. Kemudian peneliti menjabarkan biografi dari Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī. Dalam bab ini, peneliti juga menguraikan kitab-kitab Ibnu 'Aṭā'illāh yang menyinggung masalah fatalisme.

Bab IV dalam penulisan penelitian ini, peneliti mulai mendeskripsikan tentang konsep fatalisme dalam tasawuf Ibnu 'Aṭā'illāh. Dari deskripsi tersebut, peneliti menganalisa bagaimana kondisi fatalisme dalam kehidupan manusia atau masyarakat muslim saat ini. Kondisi yang dimaksud dalam bab ini adalah dalam masa-masa pandemi seperti ini, bagaimanakah pandangan fatalisme masyarakat muslim. Yang kemudian peneliti akan menjelaskan pandangan alternatif terhadap kondisi pandemi tersebut melalui pandangan fatalisme dalam tasawuf Ibnu 'Aṭā'illāh.

Bab V dalam penulisan penelitian ini, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan peneliti terkait penelitian fatalisme dalam perspektif tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī ini serta saran peneliti bagi penelitian tentang fatalisme secara umum maupun khusus selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Fatalisme adalah paham yang menyatakan bahwa nasib atau takdir adalah sudah ditentukan. Fatalisme juga dapat dipahami sebagai sebuah paham yang menyatakan adanya sikap pasrah dan menerima atas nasib atau takdir seseorang. Fatalisme secara filosofis dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang determinis, sikap yang memandang bahwasanya segala sesuatu memiliki kausalitas (sebab-akibat). Fatalisme yang dipahami secara filosofis dapat dikatakan cenderung kepada sikap alamiah atau naturalnya, seperti dalam corak filsafat Stoa. Selain itu dalam teologi atau kal-am, fatalisme dapat dipahami sebagai kondisi yang negatif. Term fatalisme dalam teologi dapat dipahami dari aliran *Qadiriyyāh* dan *Jābbarīyyāh*. Perdebatan bagaimana sejatinya perbuatan manusia menjadi titik penekanan bagaimana fatalisme dipahami dan memunculkan sikapnya dalam teologi. Dalam teolog tersebut penekanan perbuatan manusia adalah bagaimana manusia menjalankan perbuatan itu apakah dengan kehendaknya sendiri secara *free will* atau menjalankan perbuatan itu atas kodrat dari Tuhan dan manusia secara terpaksa melakukan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

Selain dalam paham secara filosofis dan teologis, dalam ranah tasawuf fatalisme ditekankan sebagai pondasi dasar serta sebagai *power of tasawuf*. Pemaknaan itu berdasarkan bahwa tasawuf sebagai ilmu untuk mensucikan diri seorang manusia, menjadikan keadaan dan pemahaman pasrah serta ridhā' kepada Tuhan sebagai dasar menuju penyucian diri. Dalam tasawuf juga ditekankan bahwasanya keterbatasan manusia sebagai 'hamba' menjadikan sikap fatalisme harus ditekankan dan menjadi keadaan umum yang benar dalam ranah tasawuf. Fatalisme menjadi sebuah bentuk penghambaan (*ubudiyāh*) seorang manusia baik dalam ranah tasawuf ataupun dalam ranah umum atau manusia awam. Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī adalah sufi yang menjadikan fatalisme sebagai salah satu landasan dalam karakter tasawufnya. Dalam kitab *al-Hikam* yang merupakan karyanya yang berisi kurang lebih 200 aforisme mengatakan beberapa hal mengenai keharusan fatalisme bagi para *sālik* ini dengan bahasa yang metaforis. Keharusan sikap dan kondisi fatalisme ini dijelaskan dengan lengkap kemudian oleh Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī dalam kitabnya *al-Tānwīr fī Isqāth al-Tādbīr*. Penekanan sikap pasrah dan ridhā' dalam corak tasawufnya yang kemudian menjadikan fatalisme menjadi positif terhadap manusia dan tidak berhenti justifikasi dogmatis seperti dalam ranah teologis atau kalām. Fatalisme secara khusus dapat dimaknai kebenarannya melalui tasawuf. Walaupun fatalisme erat dengan dunia tasawuf, namun bagi orang-orang awam tidak ada salahnya mengambil hikmah dari fatalisme ini sesuai dengan kemampuannya. Dan melihat Ibnu 'Aṭā'illāh dari corak tasawufnya, fatalisme dapat dipahami menjadi sebuah konotasi dan pemahaman yang lebih bijaksana dalam catatan pemahaman yang sesuai.

Saran

Konotasi dan juga paham fatalisme masih dianggap negatif. Fatalisme yang kebanyakan dipahami sepintas dalam paham teologi dengan pengertian sebagai paham menyerah dan putus asa atas takdir atau nasib tidak bisa terus dibiarkan. Saran untuk penulisan-penulisan konotasi fatalisme mendatang adalah sebaiknya diperjelas penggunaan konotasi fatalisme dalam ranah teoritis atau praktik dan tidak asal digunakan untuk pernyataan-pernyataan yang menyatakan bahwa segala hal adalah kuasa Tuhan dan telah diatur oleh Tuhan.

Akan lebih baik apabila sebelum menuduh fatalisme dalam konotasinya sebagai term yang pasif untuk melihat terlebih dahulu dengan realitas atau kenyataan yang menyertai atau penghubungan antara fakta peristiwa dengan teori mengenai fatalisme. Maka dari itu untuk penelitian-penelitian yang akan datang mengenai fatalisme ini, hendaknya menetralkan konotasi fatalisme ini dalam bentuk fatalisme dalam tasawuf atau mungkin fatalisme dalam teologi dan filsafat, dengan tujuan tidak adanya kesalahan dalam memaknai mengenai fatalisme ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Teologi Al-Ghazali (Qawa'id Al-'Aqid)*. terj. oleh Mohammad Abdul Hanif. Yogyakarta: Forum. 2020
- Al-Jaili, Abdul Karim Ibnu Ibrahim. *Insan Kamil*. terj. Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana. 2006
- Al-Sakandari, Ibnu 'Atha'illah. *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir: Mengapa Harus Berserah*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2006
- *Mengaji Latha'iful Minan*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Penerbit Zaman. 2015
- *Mengaji Taj al-Arus*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Penerbit Zaman. 2015.
- *Taj Al-Arus Al-Hawi Litahdib An-Nufus*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2017.
- An-Naisabury, Abul Qasim al-Qusairy. *Risalah Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwuf*. terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti. 2014
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2006
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Klasik: Gagasan Pemikiran Pendidikan Abu Hamid Al-Ghāzāli*. Medan: IAIN Press. 2012
- Asy-Syarqawi, Abdullah. *Syarh al-Hikam Ibnu Athaillah al-Iskandari*. terj. Iman Firdaus. Jakarta Selatan: Tuross. 2013
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat. 2015.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penulisan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.

- Danner, Victor. *Mistisisme Ibnu 'Aṭā'illāh*. terj. Roudlon. Surabaya: Risalah Gusti. 1999.
- *Sufisme Ibnu 'Aṭā'illāh; Kajian Kitab al-Hikam*. terj. Roudlon. Cet. 1. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Darat, Sholeh. *Syārah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat*. terj. Miftahul Ulum, Agustin Mufarohah. Depok: Penerbit Sahifa. 2016
- Epictetus. *The Handbook (The Eccheiridion)*. terj. oleh Irma Agryanti. Yogyakarta: Circa. 2020.
- Epicurus. *The Art of Happiness*. terj. Oleh Carissa Fadina Permata. Yogyakarta: Basabasi. 2019
- Gharib, Dr. Makmun. *Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili*. terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Harris, Sam. *Free Will*. New York: Free Press. 2012
- Hasani, Ibnu 'Ajjibah. *Iqadu al-Himam; Syārah Hikam 'Athā'illāh*. Beirut: Dar al-Fikr. tt
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press. 1986
- Ibn Al-Arabi, Muhyiddin. *Al-Futuhāt Al-Makkiyah Jilid 1*. terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat. 2016.
- *Al-Futuhāt Al-Makkiyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat. 2017.
- Irham, Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan. 2012.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.

Kosasih, Ahmad. *Problematika Takdir Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Midada Rahma Press. 2020

Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*. terj. Abdulloh Zaky Kaaf. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002.

Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa dan perbandingan*. Jakarta: UI-Press. 1986

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014

Sati, Pakih. *Kitab Al-Hikam dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Noktah. 2017

Soekama, Karya. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos. 1996

Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam*. Cirebon: CV. Elsi Pro. 2016.

Wibowo, A. Setyo. *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2019

Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penulisan Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994.

Zuhri. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: FA Press. 2016.

Jurnal :

Abdullah Sofik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibnu ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī”, *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016.

Azizah Aryati. “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)”. *Manhaj* Vol. 5, Nomor 1, Januari – April 2017.

Daniel Pipes, “Are Muslims Fatalist?”, *Middle East Quarterly* Vol. 22, No. 4, 2015.

Gabriel A. Acevedo. "Islamic Fatalism and the Clash of Civilizations: An Appraisal of a Contentious and Dubious Theory", *Oxford*. Vol. 86. No. 4. 2008.

Helmer Ringgren. "Islamic Fatalism", *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, Vol. 2. 1967.

----- "The Problem of Fatalism", *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, Vol. 2. 1967.

Muhammad Syarif Hasyim. "Al- Asy'ariyāh (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghāzāli)", *Hunafa* Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Syamsurijal. "Religiositas Yang Naif: Ortodoksi Masyarakat Muslim Di Tengah Bayang-Bayang Pandemi Covid-19", *Agama Dan Kebudayaan Mimikri*. Vol. 6. No. 2. November 2020.

Wa Ode Zainab Zilullah Toresano. "Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi Di Masa Pandemi COVID-19", *Ma'arif* Vol. 15. No. 1. Juni 2020. Maarif Institute

Zaenal Muttaqin. "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik", *Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah*.

Zuhri, "Ibnu 'Aṭā'illāh as-Sakandarī Sosok dan Pemikirannya tentang Ma'rifah", *Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi*. Vol. 3 No. 1. 2003.

Laman Online :

Ahmad Zainul Hamdi, "Epidemi Corona dan Teologi Fatalistik yang Fatal", dalam www.nu.or.id, diakses tanggal 18 April 2021

Budi Susilo, "Fatalisme Menghadapi Covid-19" dalam www.kompasiana.com, diakses tanggal 18 April 2021

<http://ahmad-scr.blogspot.com/2012/11/makalah-tentang-filsafat-naturalisme.html>, diakses tanggal 30 Maret 2021.

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Al-Baqillani>, diakses tanggal 6 April 2021.

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Al-Jubba'i>, diakses tanggal 6 April 2021.

https://en.wikipedia.org/wiki/Gaius_Musonius_Rufus, diakses tanggal 30 Maret 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Epikureanisme>, diakses tanggal 30 Maret 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Epikuros>, diakses tanggal 30 Maret 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Muktazilah>, diakses 4 April 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Socrates>, diakses 30 April 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Zeno>, 30 Maret 2021.

<https://kbbi.web.id/anteseden.html>, diakses 31 Maret 2021.

<https://kbbi.web.id/fatal.html>, diakses 30 Maret 2021.

Lien Iffah Naf'atu Fina, "Bagaimana Akidah Islam Membincang Pandemi Covid-19?", dalam www.islami.co, diakses tanggal 18 April 2021

M. Amiruddin Latif, "Redefinisi Masyarakat Corona: Fatalisme" dalam www.iqra.id, diakses tanggal 18 April 2021

Peter Worth. "Stoic Philosophy: Its Origins and Origins", diakses tanggal 30 Maret 2021.

Taufiqurrahman, "Wabah dan Sikap Ilmiah" dalam www.news.detik.com, diakses tanggal 18 April 2021